



## Evaluation of learning English with the illuminative model in the Fun English program

Risa Ginting

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

[risaginting@upi.edu](mailto:risaginting@upi.edu)

### ABSTRACT

English is an international language used by almost all countries, one of which is Indonesia. English is also very important to learn because it can be used to communicate with many people in various countries. This study aims to determine the level of students' learning skills in English conversation classes, to measure the level of effectiveness of the Fun English program in developing students' English skills, as well as to make improvements and improvements to the Fun English learning program, which is evaluated using the illuminative model. This study used the literature study method, and data collection was carried out using direct observation techniques in the Fun English program. The participants in this study were English course leaders, teachers, and students who participated in an English conversation practice program. The study results show that the learning evaluation implemented in the Fun English program is effective enough to measure students' English proficiency. The Fun English program is quite effective in developing students' English conversation skills, especially in listening, speaking, pronunciation, and fluency.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 21 Apr 2023  
Revised: 2 Jul 2023  
Accepted: 14 July 2023  
Available online: 30 Aug 2023  
Publish: 21 Dec 2023

#### Keyword:

English learning; fun English;  
learning evaluation;  
illuminative model

#### Open access

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

### ABSTRAK

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan oleh hampir semua negara, salah satunya adalah Indonesia. Bahasa Inggris juga sangat penting untuk dipelajari karena dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan banyak orang pada berbagai macam negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecakapan belajar para siswa dalam kelas percakapan bahasa Inggris, mengukur tingkat efektivitas program Fun English dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris siswa, serta untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan program pembelajaran Fun English yang di evaluasi menggunakan model iluminatif. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi secara langsung pada program Fun English. Partisipan dalam penelitian ini adalah pimpinan kursus bahasa Inggris, guru, dan murid-murid yang mengikuti program latihan percakapan bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran yang diterapkan dalam program Fun English ini sudah cukup efektif untuk mengukur kemampuan berbahasa Inggris siswa. Program Fun English ini cukup efektif untuk mengembangkan kemampuan percakapan siswa dalam bahasa Inggris khususnya dalam aspek menyimak, berbicara, pelafalan, dan kelancaran.

**Kata Kunci:** evaluasi pembelajaran; fun English; model iluminatif; pembelajaran Bahasa Inggris;

### How to cite (APA 7)

Ginting, R. (2023). Evaluation of learning English with the illuminative model in the Fun English program. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 183-194.

### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright 2022, Risa Ginting. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [risaginting@upi.edu](mailto:risaginting@upi.edu)

## INTRODUCTION

Pendidikan merupakan pengkajian pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan sejumlah orang yang diturunkan dari generasi satu sampai generasi berikutnya dengan cara pengajaran, pelatihan, maupun penelitian, bahkan pendidikan biasanya sering dilakukan di bawah bimbingan orang lain maupun otodidak (Basyar, 2020). Pendidikan diartikan sebagai semua pengetahuan belajar yang dilakukan sepanjang hayat pada semua tempat dan situasi yang membagikan pengaruh positif bagi pertumbuhan setiap individu (Pristiwanti, Badariah, Hidayat, & Dewi, 2022). Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa "*pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*" (lihat: <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/203> diakses pada 2022). Dari beberapa pengertian pendidikan ini maka dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari proses pendidikan adalah agar peserta didik mampu mengembangkan potensinya baik secara spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dilakukan dengan bimbingan orang lain maupun secara otodidak yang memberikan pengaruh positif untuk perkembangan individu sepanjang hayat. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan peran institusi pendidikan sebagai tempat para peserta didik mengembangkan dirinya. Institusi pendidikan yang dimaksud di sini bukan hanya institusi pendidikan formal melainkan juga institusi pendidikan nonformal.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 14 menyatakan bahwa "*jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.*" (lihat: <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/203> diakses pada 2022). Pendidikan formal dibantu oleh pendidikan nonformal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Mengenai pendidikan nonformal dapat dilihat pada pasal 26 ayat 3 yang menyatakan "*Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.*" (lihat: <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/203> diakses pada 2022). Sementara itu, pada Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah menyatakan bahwa Pendidikan NonFormal (PNF) *adalah pendidikan yang dilaksanakan diluar sekolah baik diselenggarakan maupun yang belum dilembagakan, berjenjang atau tidak berjenjang, berkesinambungan atau tidak berkesinambungan dalam menunjang pendidikan sepanjang hayat. Salah satu bentuk lembaga pendidikan non formal adalah lembaga kursus dan pelatihan.*" (lihat: [https://jdih.kemdikbud.go.id/detail\\_peraturan?main=3137](https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3137) diakses pada 2022). Pendidikan nonformal juga dimaksudkan sebagai pendidikan yang dilakukan sesuai dengan individu yang akan mengembangkan kompetensinya (Mustangin, Iqbal, & Buhari, 2021). Pendidikan nonformal juga diartikan sebagai pendidikan yang dilakukan dengan terstruktur, sistematis, fleksibel, lengkap, dan dilaksanakan di luar sistem pendidikan formal atau sekolah (Ahmad et al., 2022).

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menuntut kita untuk memiliki daya saing yang tinggi di era globalisasi ini. Perkembangan IPTEK juga membuat masyarakat dituntut agar dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensinya, sehingga manusia dapat beradaptasi di zaman modern ini (Mulyani & Haliza, 2021). Masyarakat di era globalisasi sangat dimudahkan dengan keberadaan teknologi internet yang bisa menghubungkan semua orang di seluruh dunia. Setiap orang bisa terhubung dengan siapa saja di belahan bumi mana pun asalkan masih terjangkau teknologi. Hal inilah yang pada akhirnya menimbulkan kebutuhan mendesak dalam penguasaan bahasa Internasional, terutama bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling banyak dipakai di seluruh dunia untuk berkomunikasi. Banyak pekerjaan yang mengharuskan karyawannya untuk memiliki penguasaan bahasa Inggris sampai tingkat tertentu. Bahkan, untuk masuk ke universitas pun harus mampu menguasai bahasa Inggris yang dibuktikan dengan sertifikat baik TOEFL maupun IELTS. Oleh karena itu, menguasai bahasa Inggris, sangat penting apabila tidak ingin tertinggal dari negara lain di era globalisasi ini. Adanya kebutuhan masyarakat maupun siswa untuk menguasai bahasa Inggris menyebabkan menjamurnya lembaga kursus bahasa Inggris di Indonesia. Kursus dan pelatihan bahasa Inggris di Indonesia diselenggarakan dalam berbagai program dan proses pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan pengguna jasa kursus dan pelatihan.

Bina Siswa merupakan salah satu lembaga bimbingan belajar yang ditujukan untuk siswa SD-SMA. Lembaga ini memiliki berbagai macam program bimbingan belajar untuk berbagai mata pelajaran. Salah satunya adalah program Fun English. Fun English adalah program pelatihan bahasa Inggris yang berfokus pada aspek percakapan atau *conversation*. Pembelajarannya dirancang dengan menggunakan metode yang menyenangkan sehingga diharapkan akan mengurangi hambatan-hambatan siswa dalam belajar bahasa Inggris. Metode pembelajaran yang interaktif dalam bahasa Inggris dibuat untuk memancing siswa agar mereka terbiasa berinteraksi dalam bahasa Inggris. Meskipun Bina Siswa sendiri sudah berdiri selama 13 tahun, tetapi program Fun English ini masih terbilang baru. Program ini dibuka pertama kali pada bulan Februari 2023 dan sampai sekarang pun masih terus menjalani tahap penyempurnaan. Dalam perjalanannya, program Fun English ini diharapkan dapat berfungsi maksimal sebagai sarana pelatihan percakapan bahasa Inggris yang dapat membantu siswanya agar lebih fasih berbicara dalam bahasa Inggris. Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program Fun English ini maka diperlukan evaluasi pembelajaran.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tepatnya pada pasal 57 ayat 2, menyebutkan bahwa "*evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang dan jenis pendidikan.*" (lihat: <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/203> diakses pada 2022). Mengingat bahwa program Fun English ini masih merupakan program baru, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi sangatlah diperlukan untuk mengetahui tingkat kecakapan bahasa Inggris siswa setelah mengikuti kursus ini, menilai sejauh mana keefektifan pembelajaran di kelas dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, untuk memperbaiki dan menyempurnakan program yang sudah ada, dan sebagai bentuk tanggung jawab kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti orang tua murid, serta pimpinan Bina Siswa.

Model evaluasi yang dipilih adalah *Illuminative Model* yang diperkenalkan oleh Hanley pada 1969, tetapi dikembangkan lebih lanjut oleh Parlett dan Hamilton pada tulisan mereka yang

berjudul *Evaluation as illumination: a new approach to study of innovatory programs*. Model ini lebih menekankan kepada penilaian kualitatif dan tidak membatasi diri dalam pengumpulan datanya seperti pada evaluasi tradisional. Model ini memiliki fokus pada deskripsi daripada interpretasi angka dalam memprediksi penelitian. Hasil evaluasi yang dilaporkan bersifat deskripsi dan interpretasi, bukan pengukuran dan prediksi. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan evaluasi model ini lebih banyak menekankan pada penggunaan *judgement*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, kuesioner/angket, dan sumber-sumber dokumen yang mendukung. Analisis data dilakukan dengan cara triangulasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang realitas yang terjadi. Evaluasi model illuminatif ini berfungsi sebagai *input* untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka penyesuaian dan penyempurnaan sistem yang dikembangkan. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini berusaha memaparkan kecakapan belajar para siswa dalam percakapan Bahasa Inggris, efektivitas program Fun English untuk pengembangan kemampuan berbahasa Inggris siswa, sehingga nantinya memberikan perbaikan dan penyempurnaan program pembelajaran yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## LITERATURE REVIEW

### Pembelajaran Bahasa Inggris

Di era Revolusi Industri 4.0 ini, menguasai bahasa asing, terutama bahasa Inggris sangat dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat (Wihartanti, 2022). Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang secara tidak langsung mempunyai kedudukan yang kuat pada dunia pendidikan di Indonesia (Alfarisy, 2021). Bahasa Inggris ini juga merupakan suatu mata pelajaran dan mata kuliah yang penting di sekolah maupun kampus pada hampir semua negara, salah satunya Indonesia (Kurniawan, 2020).

Bahasa Inggris dapat dikatakan sebagai alat komunikasi global yang menjadi salah satu bahasa yang sering digunakan di Indonesia sehingga dapat berkomunikasi dengan negara luar (Rahayu, 2018). Kemampuan dalam berbicara bahasa Inggris ini bukan suatu keterampilan yang sederhana dan membutuhkan pelatihan yang disiplin dan berkelanjutan (Aminah & Maulida, 2020). Dalam bahasa terdapat beberapa unsur, seperti kosa kata, tata bahasa, lafal, serta ejaan (Sudrajat, 2019). Mempelajari bahasa internasional tentunya tidak mudah, sehingga membutuhkan metode yang tepat untuk belajar juga motivasi belajar yang tinggi untuk memberikan pengaruh dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris (Aminatun et al., 2022).

Pembelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, baik secara formal maupun nonformal. Jika biasanya pembelajaran bahasa Inggris dilakukan ketika menempuh sekolah maupun kuliah, pembelajaran bahasa Inggris juga dapat dilakukan secara mandiri menggunakan berbagai media pembelajaran lainnya. Karena biasanya dengan memanfaatkan media pembelajaran, maka belajar bahasa Inggris menjadi lebih berkesan, efektif, serta efisien (Fitriya, 2022). Peningkatan kebutuhan untuk mempelajari bahasa Inggris ini juga membuat banyak berkembangnya kursus-kursus (Kamlasi, 2019; Saraka, 2020).

Selain belajar di sekolah, biasanya pembelajaran juga bisa dilakukan melalui kegiatan kursus, baik kursus secara luring maupun daring. Kursus luring biasanya dilakukan dengan tatap muka secara langsung atau bersifat konvensional. Untuk kursus daring sendiri merupakan suatu metode pembelajaran dengan alat sebagai sarana berkomunikasi antar pengajar dengan pelajarnya (Astika et al., 2021).

## **Evaluasi Pembelajaran**

Kegiatan evaluasi adalah suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan pada proses pembelajaran (Mukhlis et al., 2021). Para ahli telah memberikan berbagai macam definisi mengenai evaluasi pembelajaran. Berikut adalah beberapa di antaranya. Menurut Febriana (2019), evaluasi pembelajaran adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi, dalam menilai (*assessment*) keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran. Evaluasi pembelajaran juga menjadi suatu proses yang berdampak pada pengambilan keputusan mengenai terlaksananya suatu program pembelajaran yang berkelanjutan (Sutrisno et al., 2022). Dalam pelaksanaan evaluasi, sebelumnya akan dilakukan penilaian baik itu penilaian secara subjektif maupun objektif berdasarkan standar yang sudah ditentukan sebelumnya (Bradley et al., 2022).

Tyler mendefinisikan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menemukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Evaluasi pembelajaran memiliki tiga kata kunci yang dapat dikaitkan dengan desain evaluasi, meliputi tes (*test*), pengukuran (*measurement*), serta evaluasi (*evaluation*) (Suardipa & Primayana, 2020). Evaluasi pembelajaran juga diartikan sebagai suatu rangkaian pada proses pembelajaran yang memiliki tujuan untuk memperbaiki serta mengatur sejauh mana tujuan pembelajaran telah diperoleh (Fauzi et al., 2020). Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa evaluasi pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk menilai keberhasilan sebuah pembelajaran atau dengan kata lain kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa evaluasi pembelajaran adalah tahap yang penting dan tidak boleh dilewatkan dalam kegiatan pembelajaran. Sebab percumalah semua perencanaan dan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan baik bila kita tidak mengetahui sejauh mana kegiatan tersebut bermanfaat bagi peserta didik.

Arifin pada bukunya yang berjudul "*Evaluasi Pembelajaran*" menjelaskan bahwa secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, maupun sistem penilaian itu sendiri. Sementara itu, tujuan khusus evaluasi pembelajaran dapat disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran haruslah bertolak dari tujuan evaluasi pembelajaran itu sendiri. Proses evaluasi pembelajaran dilakukan membantu peserta didik mengingat Kembali dan memperkuat apa yang telah dipelajari selama proses pembelajaran sebelumnya (Supartini & Susanti, 2021).

Sesuai dengan tujuan evaluasi yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu untuk mengetahui keefektifan sistem pembelajaran agar dapat dilakukan perbaikan dan penyempurnaan program di kemudian hari, maka ruang lingkup evaluasi pembelajaran yang akan dilakukan



adalah program pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Menurut Sudjana juga pada bukunya yang berjudul "*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*" menjelaskan bahwa tujuan evaluasi dalam pembelajaran adalah (1) mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya; (2) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan; (3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya; dan (4) memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Program pembelajaran bertujuan untuk mengadakan rencana yang terarah, terstruktur, serta menyeluruh untuk memutuskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai program pembelajaran (Hamzah, Siahaan, & Ningrum, 2021). Sejalan dengan Arifin pada bukunya yang berjudul "*Evaluasi Pembelajaran*" menjelaskan bahwa program pembelajaran ini terbagi menjadi tujuh jenis, meliputi (1) tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar, yaitu target yang harus dikuasai peserta didik dalam setiap pokok bahasan/topik; (2) isi/materi pembelajaran, yaitu isi kurikulum yang berupa topik/pokok bahasan dan sub topik/sub pokok bahasan beserta rinciannya dalam setiap bidang studi atau mata pelajaran; (3) metode pembelajaran, yaitu cara guru menyampaikan materi pelajaran, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, dan sebagainya; (4) media pembelajaran, yaitu alat-alat yang membantu untuk mempermudah guru dalam menyampaikan isi/materi pelajaran; (5) sumber belajar, yang meliputi : pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar; (6) lingkungan, terutama lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga; serta (7) penilaian proses dan hasil belajar, baik yang menggunakan tes maupun non-tes.

Lebih lanjut Arifin pada bukunya yang berjudul "*Evaluasi Pembelajaran*" juga menjelaskan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi tiga komponen, di antaranya (1) kegiatan, yang meliputi: jenis kegiatan, prosedur pelaksanaan setiap jenis kegiatan, sarana pendukung, efektifitas dan efisiensi, dan sebagainya; (2) guru, terutama dalam hal: menyampaikan materi, kesulitan-kesulitan guru, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyiapkan alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan, membimbing peserta didik, menggunakan teknik penilaian, menerapkan disiplin kelas, dan sebagainya; (3) peserta didik, terutama dalam hal : peran serta peserta didik dalam kegiatan belajar dan bimbingan, memahami jenis kegiatan, mengerjakan tugas-tugas, perhatian, keaktifan, motivasi, sikap, minat, umpan balik, kesempatan melaksanakan praktik dalam situasi yang nyata, kesulitan belajar, waktu belajar, istirahat, dan sebagainya; serta (4) Hasil pembelajaran meliputi hasil yang bisa dilihat baik untuk jangka pendek (sesuai dengan pencapaian indikator), jangka menengah (sesuai dengan target untuk setiap bidang studi/mata pelajaran), dan jangka panjang (setelah peserta didik terjun ke masyarakat).

## **METHODS**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Metode studi pustaka merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan menguasai dan

mempelajari teori-teori dari beragam literatur yang berkaitan dengan penelitian (Adlini *et al.*, 2022). Metode pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa observasi. Observasi adalah suatu kegiatan ilmiah empiris yang dilandaskan pada fakta-fakta lapangan dan teks dengan menempuh pengalaman panca indra tanpa memanipulasi apapun (Hasanah, 2017). Penelitian ini menggunakan metode observasi dengan mengamati secara langsung program Fun English.

Desain penelitian kualitatif pada penelitian ini merujuk pada Creswell pada bukunya "*Educational Research, planning, conducting, and evaluating qualitative dan quantitative approaches*" yaitu (1) Identifikasi masalah; peneliti harus memulai apa yang menjadi sasaran penelitian, artinya menyangkut spesifikasi isu/fenomena yang hendak dipelajari/diteliti. (2) *Literature review* (penelusuran pustaka); bagian ini peneliti harus mencari bahan atau sumber bacaan yang terkait fenomena yang akan diteliti, sehingga peneliti harus dapat menemukan kebaruan (*novelty*) atau kelebihan dari penelitian dengan penelitian sebelumnya. (3) Menentukan tujuan penelitian; peneliti harus mengidentifikasi maksud/tujuan utama dari penelitiannya. (4) Pengumpulan data; peneliti harus memperhatikan dalam memilih dan menentukan objek/partisipan yang potensial, guna menjangkau kemampuan partisipan untuk terlibat secara aktif dalam penelitian. (5) Analisis dan interpretasi data (*interpretation*); data yang telah diperoleh oleh peneliti kemudian dianalisis atau ditafsirkan sehingga menghasilkan gagasan atau teori baru. (6) Pelaporan; peneliti membuat laporan hasil penelitiannya dengan corak deskripsi, karena menggunakan metode kualitatif sehingga membutuhkan penggambaran secara luas dalam laporannya dan harus memposisikan pembaca seolah-olah sebagai orang yang terlibat dalam penelitian.

Subjek dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dalam penelitian ini partisipan dan subjek adalah orang-orang yang sama yaitu pimpinan bimbingan belajar Bina Siswa, guru yang mengajar program Fun English, dan murid-murid yang mengikuti program Fun English.

## RESULT AND DISCUSSION

### Model Evaluasi Iluminatif

Model Iluminatif (*Illuminative Model*) dapat diartikan "terbuka", sebab model ini merupakan salah satu teknik evaluasi yang lebih menekankan pada evaluasi kualitatif dan "terbuka". Model Iluminatif merupakan salah satu teknik evaluasi yang dikembangkan sebagai reaksi terhadap dua model evaluasi lainnya, yaitu *Measurement Model* (Pengukuran) yang menekankan pada aspek kognitif dan *Congruence Model* (persesuaian) yang menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Model Iluminatif berlandaskan pada pradigma antropologi sosial (Mustafid, 2022). Model ini dikembangkan terutama di Inggris dan banyak dikaitkan dengan pendekatan di bidang antropologi. Salah seorang tokoh yang paling menonjol dalam usahanya mengembangkan model ini adalah Malcolm Parlett. Merujuk pada pernyataan Parlett dan Hamilton model ini dikembangkan sebagai reaksi terhadap model pengukuran dan persesuaian. Kedua model yang terakhir ini dipandang kurang menghasilkan informasi yang tuntas dan riil mengenai program pendidikan yang dinilainya:

"Their aim (unfulfilled) of achieving fully objective methods has led to studies that are artificial and restricted in scope." (Mustafid, 2022).

Evaluasi dengan menggunakan model iluminatif bertujuan untuk mengadakan studi yang cermat terhadap sistem yang bersangkutan. Fokus studi adalah bagaimana implementasi suatu sistem yang berpengaruh pada situasi sekolah, tempat sistem tersebut berkembang, keunggulan, kelemahan, serta pengaruhnya terhadap proses belajar siswa. Hasil evaluasi bukan merupakan pengukuran dan prediksi namun lebih menekankan pada deskripsi dan interpretasi. Model ini lebih banyak menggunakan *judgment*. Fungsi evaluasi adalah sebagai input untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka penyesuaian dan juga penyempurnaan sistem pembelajaran yang sedang dikembangkan. Objek evaluasi pada model iluminatif ini mencakup latar belakang dan perkembangan yang terjadi pada sistem yang bersangkutan, proses implementasi sistem, hasil belajar yang diperlihatkan oleh siswa, serta kesukaran-kesukaran yang dialami dari tahap perencanaan hingga implementasinya di lapangan.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Parlett dan Hamilton, ada tiga bentuk fase kegiatan evaluasi yang diajukan secara berturut-turut disebut *observe*, *inquiry further*, dan *seek to explain* (Wahyuni & Mukhaiyar, 2022). Secara singkat, langkah-langkah kegiatan evaluasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Tahap 1: *Observe*. Dalam tahap-tahap ini penilai mengunjungi sekolah di mana program inovasi itu sedang dikembangkan. Dalam kesempatan ini penilai akan mendengarkan dan melihat berbagai peristiwa, persoalan serta reaksi dari guru maupun siswa terhadap pelaksanaan program tersebut. Kunjungan dalam tahap ini dapat dipandang sebagai orientasi untuk lebih mengenal program yang bersangkutan dari dekat, di mana di samping pengamatan, wawancara secara informal dengan guru-guru ataupun para siswa dapat dilakukan. Tahap 2: *inquiry further*. Dalam tahap yang kedua ini berbagai persoalan yang terlihat atau terdengar dalam tahap ke satu kini diseleksi untuk mendapatkan perhatian dan penelitian lebih lanjut. Mengingat dalam tahap ke satu penilai sudah memperoleh pengetahuan yang cukup memadai mengenai program yang bersangkutan, pertanyaan-pertanyaan mengenai persoalan-persoalan tertentu kepada para guru dan siswa kini dapat lebih intensif dan terarah. Dengan kata lain, studi terhadap berbagai persoalan yang telah diseleksi tersebut menjadi lebih sistematis dan terarah, tapi belum sampai pada penelitian tentang sebab-sebab dari masing-masing persoalan.

Lebih lanjut, terdapat tahap 3: *Seek to explain*. Dalam tahap ketiga, penilai mulai meneliti sebab-akibat dari masing-masing persoalan. Di sini mulai digali faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya persoalan-persoalan tadi. Dalam hubungan ini data-data yang diperoleh secara terpisah-pisah tadi mulai disusun dan dihubungkan dalam kesatuan situasi yang terdapat pada sekolah yang bersangkutan. Pada tahap inilah mulai dilakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh di mana data-data tersebut telah disusun serta dihubungkan dengan tujuan pendidikan. Penggunaan *Illuminative Model* pada proses evaluasi telah banyak dilakukan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Gunio (2021), menyatakan bahwa *Illuminative Model* efektif sebagai sebuah alat untuk melihat pengaruh dari Kurikulum terhadap perkembangan karakter peserta didik. Selain itu dengan menggunakan *Illuminative Model* dampak pada setiap fase yang dilewati dapat diidentifikasi (Flood & Logan, 2021).



## **Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Program Fun English**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pembelajaran bahasa Inggris yang akan dievaluasi ini terjadi di sebuah lembaga kursus atau pelatihan sehingga tujuan dan manfaat pembelajarannya dapat disamakan dengan tujuan dan manfaat pelatihan itu sendiri. Pelatihan bahasa Inggris ini menekankan aspek *conversation* sehingga semua interaksi yang terjadi di dalam kelas hampir semuanya menggunakan bahasa Inggris.

Adapun tujuan pembelajaran bahasa Inggris di Fun English adalah (1) mampu berkomunikasi baik secara formal dan informal di sekolah, tempat bekerja, dan tempat lainnya dalam konteks yang umum; (2) meningkatkan kemampuan menyimak dan mengemukakan pendapat dengan bahasa Inggris; (3) meningkatkan penguasaan *vocabulary* dan *grammar*; (4) lebih nyaman dan percaya diri saat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris; (5) berpikir kritis dan mampu bekerja sama dalam tim.

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran di kelas *conversation* adalah (1) mudah bersosialisasi, artinya program *conversation* Bahasa Inggris akan membuat kita lebih mudah berkomunikasi dengan orang asing yang berbahasa Inggris sehingga hal ini akan meningkatkan kemampuan bersosialisasi juga; (2) peluang bisnis dan karier, artinya bagi karyawan atau seorang wirausaha, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris sangat diperlukan apabila ingin mengembangkan karier atau usaha sampai ke mancanegara karena bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang paling banyak dipakai di seluruh dunia sehingga kesempatan untuk bersaing secara global juga akan lebih tinggi; (3) meningkatkan peluang kerja, artinya kebanyakan perusahaan sekarang menetapkan penguasaan bahasa asing sebagai salah satu persyaratan bagi calon karyawannya sehingga pelamar yang bisa menguasai bahasa asing akan memiliki keunggulan dibanding pelamar lainnya; (4) persyaratan melanjutkan pendidikan, artinya bahwa kemampuan bercakap-cakap dalam bahasa Inggris sangat dibutuhkan selain karena mata pelajaran ini sering diujikan di sekolah, juga karena kemampuan bahasa Inggris merupakan salah satu persyaratan bagi siswa yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi baik di dalam maupun di luar negeri.

## **Discussion**

Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data yaitu upaya untuk menyeleksi data yang ada dan memfokuskannya pada masalah yang dikaji; disuplai data yaitu pengorganisasian data yang biasanya dibuat dalam bentuk cerita atau teks sehingga dapat dibuat kesimpulan; dan terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Dari hasil analisis data dalam program pembelajaran ditemukan bahwa (1) tujuan pembelajaran umum dan kompetensi dasar sudah jelas dan sesuai dengan level perkembangan peserta didik. Secara umum level kemampuan berbahasa Inggris di program ini dibagi menjadi tiga yaitu *beginner*, *intermediate*, dan *advance*; (2) materi pembelajaran sudah sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik; (3) metode, media pembelajaran dan sumber belajar sudah cukup bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam proses pelaksanaan pembelajarannya ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran telah terlaksana dengan teratur sesuai dengan ketentuan yang disepakati di dalam kelas.

Kebutuhan belajar peserta didik perlu diperhatikan oleh agar pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran (Deswita & Niati, 2020). Kesulitan terkadang muncul dari partisipasi siswa yang mengikuti program Fun English.

Beberapa siswa cenderung tidak konsisten dalam motivasi belajar dan juga kedisiplinan di kelas. Kurangnya motivasi saat mengikuti pembelajaran juga menjadi kendala bagi guru yang mengajar untuk mendapatkan umpan balik dari siswa. Dari hasil pembelajaran yang diamati selama beberapa bulan terakhir, didapati bahwa secara umum target pembelajaran jangka pendek sudah tercapai untuk semua siswanya. Hal ini dikarenakan target jangka pendek yang ditetapkan adalah hal yang cukup mendasar yaitu meliputi *listening* (menyimak) dan *speaking* (berbicara) yang mencakup *pronunciation* (pelafalan), dan *fluency* (kelancaran). Evaluasi pembelajaran di kelas dilakukan melalui observasi dan tes lisan yang diadakan secara berkala di setiap pertemuan. Dari 15 orang siswa yang mengikuti program ini, semuanya mengalami kemajuan sesuai dengan capaian indikator yang ditetapkan dalam aspek-aspek tersebut. Adapun untuk target jangka menengah dan jangka panjang belum dapat diketahui karena program ini baru berjalan sekitar lima bulan.

## **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan maka dapat disimpulkan bahwa secara umum program Fun English bila dilihat dari program pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajarannya sudah berjalan dengan baik. Program ini masih sangat baru dan dapat dikatakan masih sederhana baik dari segi manajemen dan organisasinya namun bisa dikatakan cukup berhasil mencapai tujuannya salah satunya adalah dikarenakan memiliki tujuan jangka pendek yang cukup realistis dan tidak muluk-muluk. Peserta didik yang mengikuti program tersebut tidak merasa kesulitan mengikuti materi karena mereka lebih difokuskan untuk praktik berbicara dalam bahasa Inggris. Topik-topik yang disajikan pun sangat familiar dan dekat dengan keseharian sehingga mengurangi tekanan mental saat mereka belajar. Metode variatif dengan berbagai macam permainan dan simulasi juga membantu mereka merasa rileks dalam mengikuti pembelajaran.

Beberapa kendala yang terjadi pada peserta didik seperti motivasi yang tidak konsisten dapat diatasi dengan diferensiasi pembelajaran. Beberapa siswa lebih menyukai metode pembelajaran tertentu dan lebih bisa fokus dengan hal tersebut. Sedangkan untuk masalah kedisiplinan sikap dan waktu selama pembelajaran dapat diatasi dengan memberikan aturan yang jelas sebelum pembelajaran dimulai sehingga peserta didik senantiasa ingat akan hal tersebut. Pemberian konsekuensi mungkin dapat dilakukan apabila hal yang sama berlangsung terus sehingga mengganggu siswa lain selama pembelajaran.

## **AUTHOR'S NOTE**

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

## REFERENCES

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Ahmad, A., Sari, A. J. T., Wardana, A. H., Rosyid, M. N. I., Widiyanto, E., & Rasyad, A. (2022). Literatur review: tren perkembangan pendidikan non-formal di Indonesia. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 7(2), 76-82.
- Alfarisy, F. (2021). Kebijakan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia dalam perspektif pembentukan warga dunia dengan kompetensi antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 303-313.
- Aminah, M., & Maulida, I. (2020). Pengaruh self-regulated learning terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa. *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 6(1), 132-138.
- Aminatun, D., Alita, D., Rahmanto, Y., & Putra, A. D. (2022). Pelatihan bahasa Inggris melalui pembelajaran interaktif di SMK Nurul Huda Pringsewu. *Journal of Engineering and Information Technology for Community Service*, 1(2), 66-71.
- Astika, D. A. N., Supriyono, S., & Ahmad, A. (2021). Kursus daring di masa pandemi COVID-19: review kebijakan untuk lembaga kursus dan pelatihan di Indonesia. *Seminar Nasional Peta Jalan Pendidikan dan Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, 1(1), 1-6.
- Basyar, S. (2020). Pemikiran tokoh pendidikan Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 5(01), 96-102.
- Bradley, C. S., Dreifuerst, K. T., Loomis, A., Johnson, B. K., Woda, A., & Hansen, J. (2022). Implications of the Dunning-Kruger Effect: finding balance between subjective and objective assessment in debriefing professional development. *Clinical Simulation in Nursing*, 69, 18-25.
- Deswita, H., & Niati, B. (2020). Analisis kebutuhan buku ajar bahasa Inggris Matematika berbasis collaborative learning untuk mahasiswa pendidikan Matematika. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 57-63.
- Fauzi, M. F., Fatoni, A., & Anindiati, I. (2020). Pelatihan peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran bahasa Arab berbasis Information dan Communication Technology (ICT) untuk pengajar bahasa Arab. *Jurnal Terapan Abdimas*, 5(2), 173-181.
- Fitriya, A. H., Setyawan, A., Yunsacitra, Y., & Noviyanti, S. (2022). Literature review: analisa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar saat pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 258-264.
- Flood, M., & Logan, A. (2021). Where we were then: an illuminative evaluation of teacher knowledge, beliefs and practices in relation to level 2 learning programmes and inclusion in a mainstream post primary school. *Reach: Journal of Inclusive Education in Ireland*, 34(2), 34-48.
- Gunio, M. J. (2021). Determining the influences of a hidden curriculum on students' character development using the illuminative evaluation model. *Journal of Curriculum Studies Research*, 3(2), 194-206.
- Hamzah, M., Siahaan, D. N. A., & Ningrum, S. W. (2021). Pelaksanaan program pembelajaran di TK Pelangi Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Al-Fatih*, 4(1), 160-178.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.

- Kamlasi, I. (2019). Bimbingan belajar bahasa Inggris bagi anak-anak sekolah dasar. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 260-267.
- Kurniawan, Y. (2020). Implementasi merdeka belajar berdasarkan ajaran Tamansiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris lembaga kursus kelas anak-anak. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, 1(1), 103-109.
- Mukhlis, M., Widyaningrum, H. K., Al Masjid, A., Komariah, K., & Sumarwati, S. (2021). Pelaksanaan prosedur evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Pekanbaru pada masa pandemi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 109-120.
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 101-109.
- Mustafid, M. (2022). Proposisi pengelolaan asesmen hasil belajar dalam pengendalian mutu pendidikan. *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 17-34.
- Mustangin, M., Iqbal, M., & Buhari, M. R. (2021). Proses perencanaan pendidikan nonformal untuk peningkatan kapasitas teknologi pelaku UMKM. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 414-420.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Rahayu, R. S. (2018). Studi literatur: peranan bahasa Inggris untuk tujuan bisnis dan pemasaran. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 1(4), 149-158.
- Saraka, S. (2020). Pembelajaran bahasa Inggris berbasis pendidikan non-formal di Kampung Inggris Kediri. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(1), 79-94.
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 88-100.
- Sudrajat, D. (2019). Asesmen pembelajaran bahasa Inggris: model dan pengukurannya. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 1-20.
- Supartini, N. L., & Susanti, L. E. (2021). Implementasi penggunaan Quizizz dalam evaluasi pembelajaran online English for food and beverage service. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(3), 485-492.
- Sutrisno, S., Yulia, N. M., & Fithriyah, D. N. (2022). Mengembangkan kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran di era merdeka belajar. *Zahra: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 3(1), 52-60.
- Wahyuni, S., & Mukhaiyar, R. (2022). Evaluasi diagnostik pada mata kuliah praktikum pengukuran listrik teknik elektro Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 3(2), 14-17.
- Wihartanti, A. R. (2022). Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar pada blended learning. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 367-377.